
**PENGARUH TINGKAT RELIGIUSITAS TERHADAP SIKAP EMPATI
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SISWA
KELAS XI DI SMA NEGERI 3 SUMEDANG**

^{1*}Andrianto Sulaeman, ²Dindin Saefudin, ³Suherman

STAI Sebelas April Sumedang

yacubandri96@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pengamalan nilai religiusitas dalam kehidupan siswa, seperti kurangnya keterlibatan dalam kegiatan ibadah, lemahnya kepedulian sosial, serta minimnya respon positif terhadap materi PAI. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh tingkat religiusitas terhadap sikap empati pada mata pelajaran PAI siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Sumedang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori (explanatory research), dengan populasi seluruh siswa kelas XI dan teknik pengambilan sampel proportional random sampling. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan regresi linier sederhana melalui aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiusitas siswa berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 75%, dan sikap empati berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 78%. Hubungan antara tingkat religiusitas dan sikap empati menunjukkan arah hubungan positif dan kuat ($b = 0,793$) dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,793, yang berarti terdapat hubungan yang erat antara kedua variabel. Kontribusi pengaruh sebesar 62,8% (R^2), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini membuktikan bahwa tingkat religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap empati siswa, dan diharapkan dapat menjadi dasar dalam memperkuat pembelajaran nilai dan karakter melalui PAI di sekolah.

Kata Kunci: *Tingkat Religiusitas, Sikap Empati, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

This research is motivated by the low practice of religious values in students' lives, such as insufficient involvement in worship activities, weak social concern, and a lack of positive responses to Islamic Religious Education (PAI) material. Therefore, the researcher was interested in investigating the effect of the level of religiosity on empathy attitudes in the PAI subject of 11th-grade students at SMA Negeri 3 Sumedang. This study uses a quantitative method with an explanatory research approach, with the population consisting of all 11th-grade students and a proportional random sampling technique. Data was collected through questionnaires, observations, and documentation, and analyzed using simple linear regression through the SPSS application. The results of the study show that the students' religiosity level is in the good category with a percentage of 75%, and the empathy attitude is also in the good category with a percentage of 78%. The relationship between religiosity and empathy shows a positive and strong relationship ($b = 0.793$) with a correlation coefficient (r) of 0.793, indicating a strong relationship between the two variables. The contribution of this influence is 62.8% (R^2), while the remaining variation is influenced by other factors. This study proves that the level of religiosity significantly affects students' empathy attitudes, and it is hoped

that this can be used as a basis for strengthening value and character education through PAI in schools.

Keywords: Level of Religiosity, Empathy Attitudes, Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Banyaknya umat yang beragam muslim di negara ini belum tentu sejalan dengan tingkat pemahaman dan pengamalan mereka terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ajaran itu tidak hanya ditunjukkan melalui ibadah formal seperti salat, zakat, dan puasa, melainkan juga tercermin melalui pandangan, perilaku, dan penghargaan terhadap ilmu sebagai pondasi iman.

Sebagai negara dengan mayoritas umat muslim terbanyak di dunia, Indonesia menghadapi tantangan dalam memastikan bahwa kuantitas tersebut sejalan dengan kualitas pengamalan nilai-nilai Islam, termasuk dalam konteks Pendidikan karakter di sekolah. Dalam konteks pendidikan formal, di Indonesia sendiri pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah diterapkan sejak Sekolah Dasar (SD) dan pelajaran keagamaan ini menjadi salah satu sarana anak belajar dan membentuk karakter religiusitas dan kecintaan terhadap ilmu.

Pembelajaran PAI tentu saja tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan tentang tata cara beribadah, doa-doa, serta tentang keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT serta Nabi Muhammad SAW, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang positif dan selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Namun demikian, aspek kognitif saja tidaklah cukup untuk menjamin keberhasilan pendidikan agama secara menyeluruh. Faktor afektif, terutama sikap empati siswa terhadap pelajaran PAI, menjadi komponen penting yang mempengaruhi kualitas penerimaan dan internalisasi materi ajar. Sikap empati ini mencakup kemampuan siswa untuk merasakan, memahami, dan menghargai nilai-nilai yang disampaikan dalam pelajaran PAI, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, sikap empati berperan sebagai jembatan antara pengetahuan dan praktik keagamaan yang diharapkan. Sedangkan, dalam Islam wujud religiusitas secara garis besar tercermin dalam penghayatan terhadap aqidah, syariah, dan akhlak, atau dalam istilah lain: iman, islam, dan ihsan. Ketika seseorang telah menghayati dan mengamalkan seluruh unsur tersebut, maka ia dapat disebut sebagai insan yang benar-benar beragama.

Sikap religiusitas dunia pendidikan sangat penting karena dapat membantu mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Karena sikap religiusitas ini memiliki beberapa manfaat dalam dunia pendidikan seperti dapat membantu siswa mengembangkan moral dan akhlak yang Sering, siswa dapat memiliki motivasi belajar yang kuat karena mereka percaya bahwa belajar adalah bagian dari ibadah. Siswa dan guru juga dapat memiliki hubungan yang lebih Sering karena mereka berbagi nilai-nilai yang sama.

Kata “religiusitas” didefinisikan sebagai hal yang berhubungan dengan agama; mengandung nilai-nilai agama; serta mencerminkan sikap atau perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa agama umumnya memuat aturan dan kewajiban yang perlu dipatuhi serta dijalankan oleh para penganutnya.

Kata Empati berasal dari kata Yunani “*empathia*” yang berarti “perasaan yang sama” atau perasaan yang bersamaan”. Sedangkan empati menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Empati merupakan salah satu elemen penting dalam kecerdasan sosial. Menurut Davis, empati secara umum diartikan sebagai respons individu saat menyaksikan pengalaman yang dialami orang lain. Ia menguraikan empati ke dalam empat dimensi, yaitu:

1. Pengambilan perspektif, yaitu kemampuan spontan seseorang untuk melihat dari sudut pandang orang lain;
2. Fantasi, yaitu kapasitas individu untuk membayangkan dirinya dalam posisi tokoh fiksi dari buku, film, atau permainan, yang kemudian bisa memengaruhi cara mereka menjalin hubungan sosial;
3. Kepedulian empati, yaitu sikap peduli terhadap penderitaan orang lain yang ditandai dengan perasaan hangat dan simpati, mencerminkan rasa perhatian terhadap sesama; dan

Distres pribadi, yaitu rasa cemas dan tidak nyaman yang berfokus pada diri sendiri saat menghadapi situasi sosial yang menegangkan. Dengan memiliki keempat aspek tersebut, peserta didik berpotensi menjadi pribadi yang unggul dalam kemampuan sosialnya.

Selama observasi langsung di SMAN 3 Sumedang, ditemukan beberapa kenyataan menarik, meskipun sudah berada di kelas XI, beberapa siswa masih memiliki pengetahuan yang terbatas tentang agama Islam, seperti tidak mengetahui dasar-dasar agama, seperti doa-doa, tata cara ibadah, dan sejarah perkembangan Islam. Selain itu, sejumlah siswa tampak tidak mengikuti ketentuan berpakaian sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam selama pembelajaran PAI berlangsung, yang menunjukkan adanya indikasi rendahnya internalisasi nilai agama dalam keseharian. Tingkat perhatian mereka terhadap materi PAI juga terlihat kurang, disebabkan pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial yang lebih menarik perhatian mereka dibanding mempelajari ilmu agama dan lemahnya peran lingkungan dalam menanamkan kesadaran spiritual.

Akibatnya, siswa cenderung hanya menjalankan ritual ibadah tanpa benar-benar memahami maknanya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya kegiatan keagamaan lainnya seperti mengikuti keputrian saat siswa laki-laki melakukan sholat Jumat di sekolah, dan bakti sosial yang berlandaskan nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI belum sepenuhnya mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara holistik, terutama dalam membentuk karakter peduli dan empati terhadap sesama.

Padahal, salah satu indikator keberhasilan pendidikan agama adalah tumbuhnya sikap empati sebagai wujud nyata dari keimanan yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial. Empati menjadi bagian penting dari pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam perilaku tolong-menolong, menghargai perbedaan, serta peduli terhadap lingkungan sekitar. Jika pendidikan agama hanya terfokus pada aspek kognitif dan ritual, maka dimensi sosial-spiritual yang lebih luas akan terabaikan.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai sejauh mana tingkat religiusitas siswa berpengaruh terhadap sikap empati mereka, khususnya dalam

konteks pembelajaran PAI. Pemahaman ini penting agar pendidikan agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar dapat membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berempati tinggi, dan mampu menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sosial mereka.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa permasalahan yang telah dikemukakan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMAN 3 Sumedang dengan judul “PENGARUH TINGKAT RELIGIUSITAS TERHADAP SIKAP EMPATI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 3 SUMEDANG”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori (explanatory research). Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat kuantitatif atau statistik. Penelitian eksplanatori bertujuan untuk menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh variabel satu dengan variabel lainnya, sehingga dapat menguji hipotesis yang diajukan dan menjelaskan hubungan sebab-akibat antar variabel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 3 Sumedang tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 430 orang. Populasi dalam penelitian ini merujuk yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan generalisasi hasil penelitian. Karena jumlah populasi tergolong besar, maka peneliti tidak meneliti seluruh populasi, melainkan hanya mengambil sebagian sampel.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Suharsimi arikunto juga mengemukakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih Sering diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung keadaan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data secara langsung, melainkan melalui perantara seperti orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui kuesioner yang diisi langsung oleh responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur pendukung berupa buku dan jurnal yang relevan untuk memperkuat analisis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Analisis Data

Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk Z-score dan diasumsikan normal. Asumsi data dikatakan normal jika variabel memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Pada keadaan tersebut maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara distribusi data (skor angket setiap pernyataan) dengan normal baku. Berikut ini merupakan data hasil pengujian normalitas data dengan pendekatan

Kolmogorov Smirnov melalui bantuan program SPSS.

**Tabel 4. 1 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.05022203
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.068
	Negative	-.091
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,05 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

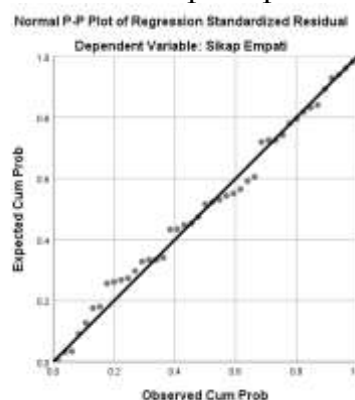
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan table 4.31 diatas, One-Sample Kolmogrof Smirnov Test diperoleh angka propabilitas atau Asymp. Sig.(2-tailed). Nilai propabilitas atau Asymp. Sig.(2-tiled) dibandingkan dengan 0,05 (karena dalam kasus ini menggunakan taraf signifikansi 5%). Dengan ketentuan :

- Nilai probabilitas atau asymp.Sig(2-tiled) < 0,05 maka distribusi data adalah tidak normal.
- Nilai probabilitas atau asymp sig.(2-tiled) > 0,05 maka distribusi data adalah normal.

Sehingga dari table diatas, dapat disimpulkan bahwa :

- Nilai probabilitas atau asymp. Sig. (2-tiled) variable Tingkat religiusitas (X) sebesar 0,20 > 0,05. Maka dengan demikian Tingkat religiusitas adalah normal.
- Nilai probabilitas asymp. Sig. (2-tiled) variable Sikap Empati siswa (Y) sebesar 0.20 > 0,05. Maka dengan demikian Sikap Empati siswa adalah normal.



Gambar 4. 1 Diagram Normal P.Plot

Berdasarkan gambar 4.21 Dapat dilihat bahwa grafik tersebut menunjukkan titik titik menyebar disekitas garis diagonal yang menandakan bahwa antar variable memiliki korelasi linier, serta titik titik tersebut saling

berdekatan dan beberapa menempel dengan garis diagonal yang mana menandakan terdapatnya hubungan yang dekat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang diuji dalam penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis parametric.

1. Analisis Regresi Linier Sederhana (Menentukan Arah Hubungan)

Analisis Regresi linier sederhana dilakukan untuk mengetahui arah hubungan antara variable Tingkat religiusitas (X) dengan variable Sikap Empati (Y), apakah positif atau negative dan memprediksi nilai dari variable X (Tingkat religiusitas) apakah searah atau tidak searah. Output SPSS hasil perhitungan regresi linier sederhana disajikan pada table 4.30 Dibawah ini.

Tabel 4. 2 Analisis Regresi linier sederhana

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	4.021	4.251		.946	.350
	Tingkat Religius	.929	.111	.793	8.336	.000

a. Dependent Variable: Sikap Empati

Berdasar pada tabel 4.30 tentang Coefficients, terdapat kolom B pada baris Constant (a) sebesar 4.021 sedangkan nilai X (b) sebesar 0,929 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis: $y = a + bx$ atau $4.021 + 0,929x$.

Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan arah perubahan kontribusi variabel Tingkat religiusitas (x) terhadap sikap empati (y). Hasil analisis regresi di atas menunjukkan bahwa koefisien b (0.929) bertanda positif, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variable Tingkat religiusitas (x) memiliki arah hubungan kontribusi positif terhadap variable sikap empati (y)

2. Analisis Koefisien Korelasi Pearson

Analisis korelasi variabel Tingkat religiusitas (X) dengan sikap empati (Y) dilakukan dengan uji korelasi person product moment. Hasil analisis korelasi berdasarkan output IBM SPSS 25 sebagai berikut. Tabel 4.32 Analisis Korelasi Sederhana

Tabel 4. 3 Analisis koefisien Korelasi
Correlations

		Tingkat Religius	Sikap Empati
Tingkat Religius	Pearson Correlation	1	.793**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	43	43
Sikap Empati	Pearson Correlation	.793**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	

N	43	43
---	----	----

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai koefisien korelasi antara pelayanan dengan kepuasan pelanggan adalah sebesar 0,793. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi dengan kategori sangat kuat. Pengkategorian ini didasarkan pada pengklasifikasian kategori korelasi pearson. Dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 artinya menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara Tingkat religiusitas dengan sikap empati.

3. Koefisien determinasi (R Square)

Menentukan Besarnya Kontribusi Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen)

Koefisien determinasi (adjusted R²) digunakan untuk mengukur persentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel dependen. Berikut adalah output koefisien determinasi (adjusted R²) menggunakan SPSS.

**Tabel 4. 4 Koefisien Determinasi
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.793 ^a	.629	.620	4.09932

a. Predictors: (Constant), Tingkat Religius

Berdasar pada tabel 4.34 di atas hasil analisis koefisien determinasi untuk menyatakan besar kecilnya pengaruh variabel **Tingkat religiusitas (X) terhadap Sikap Empati (Y)** dapat diketahui dengan melihat koefisien determinasinya (R-Square).

Berdasarkan pada tabel diatas R-Square yang diperoleh adalah 0,629 sehingga nilai koefisien determinasinya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} KD &= R\text{-Square} \times 100\% \\ &= 0,629 \times 100\% \\ &= 62,9\% \end{aligned}$$

Hal ini menunjukan pengaruh Tingkat religiusitas terhadap Sikap Empati sebesar 62,9%, nilai kontribusi tersebut berada pada kriteria Kuat dilihat dari tabel 3.8. Sedangkan sisanya sebesar 37,1% merupakan faktor-faktor lain yang tidak dijadikan indikator penelitian namun dipandang mempunyai pengaruh Sikap Empati Siswa Kelas XI Sma Negeri 3 Sumedang (y).

4. Uji T

Uji T pada penelitian ini adalah:

H₀ : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel Tingkat religiusitas terhadap Sikap Empati Siswa Kelas X Smk Ypps Sumedang.

H_a :Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Tingkat religiusitas terhadap Sikap Empati Siswa Kelas X Smk Ypps Sumedang.

Pengujian Hipotesis diterima jika signifikansi > 0,05. Atau dengan ketentuan: t_{hitung} > t_{tabel} maka hipotesis diterima, dan apabila t_{hitung} < t_{tabel},

maka hipotesis ditolak. Output SPSS hasil uji-t disajikan pada table 4.34 dibawah ini.

**Tabel 4. 5 Hasil Uji T
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.021	4.251		.946	.350
Tingkat Religius	.929	.111	.793	8.336	.000

a. Dependent Variable: Sikap Empati

Berdasar pada tabel 4.33 di atas diketahui bahwa nilai t_{hitung} 8,336, nilai, signifikansi (sig) = 0.001, Nilai koefisien regresi (B) 0.929 (bertanda positif). Data data yang disajikan tersebut selanjutnya akan digunakan dalam deskripsi interpretasi sebagai berikut:

1. Berdasarkan nilai t hitung (8,336) jika dibandingkan dengan t_{tabel} (2,000) maka dapat diinterpretasikan bahwa variabel Sikap Empati (x) berpengaruh terhadap variabel Sikap Empati (y)
2. Berdasarkan nilai koefisien regresi (0,929) bertanda positif, dapat diinterpretasikan bahwa variabel Tingkat religiusitas (x) berpengaruh Positif terhadap variabel Sikap Empati (y). Artinya, semakin meningkat variable Tingkat religiusitas (x), maka akan meningkatkan pula variabel Sikap Empati (y), demikian juga sebaliknya;
3. Berdasarkan nilai Signifikansi (sig-0,001), maka dapat diinterpretasikan bahwa Tingkat religiusitas (x) berpengaruh signifikansi terhadap variable Sikap Empati (y)

A. Pembahasan

1. Pembahasan Hasil Penelitian Terhadap Variable X (Tingkat Religiusitas)

a. Uji Validitas Instrumen

Sebanyak 10 (sepuluh) instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel X seluruhnya valid dengan interpretasi tinggi semuanya (10). Kesamaan semua interpretasi tinggi dikarenakan setiap butir pernyataan dalam instrumen memiliki tingkat korelasi yang sangat kuat terhadap total skor variabel, serta telah disusun secara sistematis dan relevan dengan indikator Tingkat religiusitas. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing item mampu merepresentasikan konstruk variabel X secara konsisten, sehingga tidak ada pernyataan yang menyimpang atau lemah korelasinya terhadap konsep utama yang diukur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item instrumen pada variabel X layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian karena memenuhi kriteria validitas yang tinggi.

b. Uji Reliabilitas instrument

Hasil dari uji reliabilitas variabel X menggunakan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,888. Jika dilihat pada tabel kriteria reliabilitas instrumen, nilai tersebut berada pada rentang 0,800 – 1,000, yang termasuk

dalam kategori “Sangat Kuat”. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitasnya adalah reliabel.

c. Deskripsi prosentasi

Jika memperhatikan deskriptif data prosentase pernyataan per item indikator variabel X (Tingkat Religiusitas) dinyatakan dengan rata-rata, rata-rata prosentase jawaban positif adalah 72,98%, yang setara dengan sekitar 31 responden dari total 43 siswa yang memberikan jawaban positif. Sementara itu, sekitar 12 responden atau 27,02% lainnya memberikan jawaban negatif. Artinya, sebanyak 31 peserta didik kelas XI SMAN 3 Sumedang menyatakan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai religiusitas yang diajarkan dalam pembelajaran PAI. Namun, masih terdapat 12 responden yang merasa bahwa beberapa indikator belum sepenuhnya mencerminkan pengalaman dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai religiusitas, sehingga pendekatan pembelajaran PAI perlu lebih dimaksimalkan agar siswa lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial mereka..

2. Pembahasan Hasil Penelitian terhadap variable Y (Sikap Empati)

a. Uji Validitas Instrumen

Sebanyak 10 (sepuluh) instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel Y seluruhnya valid dengan interpretasi tinggi semuanya (10). Kesamaan semua interpretasi tinggi dikarenakan setiap pernyataan dalam instrumen Sikap Empati memiliki konstruksi yang jelas dan selaras dengan indikator yang diukur, seperti keyakinan, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional. Selain itu, keterkaitan antar-item yang kuat menunjukkan bahwa instrumen tersebut mampu mencerminkan secara utuh aspek-aspek sikap empati siswa. Hal ini menegaskan bahwa instrumen pada variabel Y memiliki validitas yang Selalu dan dapat diandalkan dalam menggambarkan kondisi Sikap Empati siswa dalam pembelajaran.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Hasil dari uji reliabilitas variabel Y menggunakan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,925. Berdasarkan tabel kriteria reliabilitas instrumen, nilai ini juga berada pada rentang 0,800 – 1,000, yang termasuk dalam kategori “Sangat Kuat”. Hal ini menandakan bahwa hasil uji reliabilitasnya adalah reliabel.

c. Deskripsi Prosentase

1) Deskriptif Prosentase tingkat religiusitas (X)

- a) Indikator 1: Intelektual Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan yang Sering dalam mempelajari ilmu agama Islam secara mendalam. Ditunjukkan dengan pernyataan siswa yang mengungkapkan bahwa mereka tertarik mempelajari ilmu agama Islam secara mendalam dan ditunjukkan dengan mereka yang aktif mencari informasi keislaman melalui buku, internet, atau kajian.
- b) Indikator 2: Ideologi Siswa menunjukkan keinginan yang Sering untuk berdiskusi tentang nilai-nilai Islam. Ditunjukkan dengan pernyataan

siswa yang senang berdiskusi tentang nilai-nilai Islam dan ditunjukkan dengan keyakinan mereka bahwa ajaran Islam adalah kebenaran yang hakiki.

- c) Indikator 3: Ibadah Publik, Sebagian besar siswa menjadikan Al-Quran dan Hadist sebagai pedoman hidup mereka, serta meyakini bahwa semua perintah Allah memiliki hikmah. Ditunjukkan dengan pernyataan siswa yang mengikuti petunjuk dalam Al-Quran dan Hadist dan ditunjukkan dengan keyakinan mereka bahwa setiap perintah Allah pasti mengandung hikmah.
- d) Indikator 4: Ibadah Pribadi, Siswa melaksanakan salat berjamaah di sekolah atau masjid dan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah seperti pesantren kilat. Ditunjukkan dengan siswa yang aktif dalam salat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya di sekolah dan ditunjukkan dengan kesediaan mereka mengikuti pesantren kilat yang diselenggarakan di sekolah.
- e) Indikator 5: Pengalaman Beribadah Sebagian besar siswa rutin membaca Al-Quran di luar pelajaran PAI dan berdoa setiap kali selesai belajar atau ujian. Ditunjukkan dengan kebiasaan siswa yang membaca Al-Quran secara rutin dan ditunjukkan dengan kesadaran mereka untuk berdoa setelah aktivitas belajar dan ujian.

2) Deskriptif Presentase Sikap Empati (Y)

- a) Indikator 1: Memahami Makna Ajaran yang Berkaitan dengan Nilai Moral dan Spiritual. Sebagian besar siswa menunjukkan Sering dalam memahami makna ajaran agama Islam yang berkaitan dengan nilai moral dan spiritual. Ditunjukkan dengan pernyataan siswa yang merasa tenang setelah menjalankan ibadah dan ditunjukkan dengan rasa bersalah yang muncul jika meninggalkan salat.
- b) Indikator 2: Membangun Gambaran Mental tentang Penetapan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-Hari Siswa menunjukkan pemahaman yang Sering tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ditunjukkan dengan pernyataan siswa yang memahami pentingnya akhlak dalam ajaran Islam dan ditunjukkan dengan pemahaman mereka tentang mengapa tolong-menolong sangat ditekankan dalam ajaran Islam.
- c) Indikator 3: Merasakan Kedekatan Emosional Saat Mempelajari Nilai-Nilai KeSeringan Siswa menunjukkan Sering dalam merasakan kedekatan emosional saat mempelajari nilai-nilai keSeringan yang diajarkan dalam pelajaran PAI. Ditunjukkan dengan pernyataan siswa yang menghargai pendapat teman meskipun berbeda keyakinan dan ditunjukkan dengan kesiapan mereka untuk mendengar pendapat teman dengan penuh perhatian.
- d) Indikator 4: Peka terhadap Isu Sosial dan Moral yang Dibahas dalam Proses Belajar Sebagian besar siswa menunjukkan Sering dalam kepekaan terhadap isu sosial dan moral yang dibahas dalam pembelajaran PAI. Ditunjukkan dengan pernyataan siswa yang berusaha membantu teman yang sedang menghadapi masalah dan

ditunjukkan dengan penggunaan materi PAI sebagai bahan evaluasi diri untuk menjadi pribadi yang lebih Sering.

- e) Indikator 5: Menunjukkan Rasa Peduli dan Apresiasi terhadap Nilai-Nilai yang Diajarkan Siswa menunjukkan Sering dalam menunjukkan rasa peduli dan apresiasi terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam pelajaran PAI. Ditunjukkan dengan pernyataan siswa yang sering memperSeringi diri setelah mendapatkan materi reflektif dari PAI dan ditunjukkan dengan rasa syukur mereka atas nilai-nilai yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI.

B. Pembahasan Hasil Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas secara sederhana dimaksudkan untuk mengetahui layak atau tidak layaknya sekumpulan data (variabel x dan y) untuk dilakukan pengujian secara statistik. Berdasarkan uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov (Koefisien-Z) bahwa sebaran data variabel x dan y dinyatakan NORMAL. Artinya, bahwa data-data yang diperoleh dari variabel x dan y layak untuk di uji secara statistik, Sering terkait arah hubungan, keeratan hubungan. penentuan besarnya kontribusi dan pengujian hipotesis.

2. Analisis Regresi Linier Sederhana (menentukan arah hubungan)

Berdasarkan hasil analisis Regresi Linear Sederhana dengan koefisien Regresi (b) sebesar 0,793 (bertanda positif) dapat diinterpretasikan bahwa hubungan variabel Tingkat religiusitas (x) Sikap Empati (y) memiliki hubungan SEARAH. Artinya, jika semakin naik/Sering/positif/tinggi variabel x , maka begitupun dengan variabel y . Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola hubungan variabel x sangat mempengaruhi prosentase variabel Tingkat religiusitas (x) terhadap variabel Sikap Empati (y). Sehingga hasil perhitungan pada penelitian ini dapat menjadi hubungan perhitungan untuk dilakukannya penelitian lanjutan.

3. Analisis Koefisien Korelasi Pearson (R)

Nilai koefisien korelasi antara pelayanan dengan kepuasan pelanggan adalah sebesar 0,793. Angka ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi dengan kategori sangat kuat. Pengkategorian ini didasarkan pada pengklasifikasian kategori korelasi Pearson. Dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 artinya menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara Tingkat religiusitas dengan sikap empati.

4. Analisis Kefisien Determinasi

Pengaruh Tingkat religiusitas terhadap Sikap Empati sebesar 62,9%, nilai kontribusi tersebut berada pada kriteria Pernah. Sedangkan sisanya sebesar 37,1 merupakan faktor-faktor lain yang tidak dijadikan indikator penelitian namun dipandang mempunyai pengaruh sikap empati siswa kelas XI SMA Negeri 3 Sumedang.

A. Pembahasan Hasil Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan uji t menunjukkan bahwa hipotesis (H_a) diterima yakni tingkat religiusitas (X) berpengaruh terhadap sikap empati siswa kelas XI SMA Negeri 3 Sumedang (Y).

Simpulan

Dari uraian dan pembahasan dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Sikap Empati Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 3 Sumedang”, Maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat Religiusitas Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Sumedang menghasilkan persentase sebesar 75%, termasuk katagori “ Baik” sebab berada pada interval 63%-81% sebagaimana tercantum dalam tabel 3.5.
2. Sikap Empati Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 3 Sumedang menghasilkan persentase sebesar 78%, termasuk katagori” Baik” sebab berada pada interval 63%-81% sebagaimana tercantum dalam tabel 3.5.
3. Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Sikap Empati Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 3 Sumedang memberikan pengaruh sebesar 62,9%, termasuk kriteria “ Kuat” sebab berada pada rentang interval 60-79% (tabel 3.8). Sedangkan sisanya sebesar 37,1% merupakan faktor-faktor lain yang tidak dijadikan indikator penelitian namun dipandang mempunyai pengaruh Sikap empati siswa Kelas XI Sma Negeri 3 Sumedang.

A. Saran

1. Saran untuk Sekolah

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki peran penting dalam pengembangan sikap empati siswa. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah:

- a. Memperkuat pembelajaran berbasis nilai religius dan empati. Sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai empati secara lebih mendalam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan cara yang lebih aplikatif dan kontekstual, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai empati dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- b. Menyelenggarakan kegiatan sosial dan keagamaan yang berkelanjutan. Kegiatan seperti bakti sosial, pengajian, atau kegiatan peduli sosial lainnya sangat penting untuk meningkatkan kesadaran empati siswa. Sekolah seSeringnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan tersebut.
- c. Menjalin komunikasi yang Sering antara sekolah dan orang tua. Kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua sangat penting dalam mendukung pengembangan sikap empati siswa. Dengan lingkungan yang mendukung, siswa akan merasa dihargai dan lebih terbuka untuk mengembangkan sikap empati mereka.

2. Saran untuk Guru

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk sikap empati siswa. Berikut adalah beberapa saran yang dapat dilakukan oleh guru:

- a. Menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih berfokus pada pengembangan karakter. Guru disarankan untuk mengembangkan

strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap empati siswa.

- b. Memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan berinteraksi. Diskusi kelompok atau debat tentang topik sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan empati siswa, karena mereka akan belajar untuk mendengarkan, memahami, dan menghargai pendapat orang lain.
- c. Menambahkan materi reflektif dalam pembelajaran. Guru dapat menyisipkan kegiatan reflektif yang melibatkan siswa untuk mengevaluasi dan memperbaiki sikap mereka. Dengan cara ini, siswa dapat memahami bagaimana sikap empati memengaruhi hubungan mereka dengan orang lain.

3. Saran untuk Siswa

Siswa diharapkan untuk terus meningkatkan sikap empati mereka dengan lebih memahami nilai-nilai yang ada dalam pembelajaran PAI. Berikut beberapa saran untuk siswa:

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial yang diajarkan. Siswa diharapkan untuk lebih mendalami dan mengaplikasikan nilai-nilai empati yang terkandung dalam ajaran agama, khususnya dalam memahami perasaan orang lain dan bertindak sesuai dengan prinsip kasih sayang.
 - b. Menunjukkan sikap empati dalam kehidupan sehari-hari. Siswa perlu lebih peka terhadap perasaan orang lain, Sering di dalam maupun di luar sekolah. Mereka dapat menunjukkan empati dengan cara mendengarkan teman, membantu teman yang membutuhkan, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat.
 - c. Menerapkan materi reflektif dalam kehidupan pribadi. Setelah mendapatkan materi dari PAI, siswa disarankan untuk melakukan refleksi pribadi, dengan bertanya pada diri sendiri tentang bagaimana mereka dapat menjadi pribadi yang lebih empatik dan peduli terhadap sesama.
- ### 4. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang dapat menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi Sikap Empati Siswa, seperti:

- a. Meneliti pengaruh faktor lain seperti interaksi teman sebangku atau peran keluarga. Faktor eksternal seperti interaksi antar teman atau pengaruh keluarga dapat sangat mempengaruhi sikap empati siswa. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut perlu mencakup faktor-faktor ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh.
- b. Mengembangkan pendekatan penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang lebih mendalam. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam atau studi kasus, untuk menggali pengalaman siswa dalam mengembangkan sikap empati, serta pengaruh lingkungan sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, et al., (2024). *Teori Empati dan Implementasi dalam Pembelajaran PAI*. [Journal Name or Publisher Information Needed].
- Baron-Cohen, S., (2009). *Empati: Aspek Kognitif dan Afektif* in *Jurnal Ilmu Kognitif*, Vol. 10, pp. 231-245.
- Davis, M., (1980). *Pendekatan Multidimensi terhadap Perbedaan Individu dalam Empati* in *Jurnal Kepribadian dan Psikologi Sosial*, Vol. 38, No. 3, pp. 1133-1146.
- Fenn, R. , (2023) . *Agama di Dunia Sekuler* . Oxford: Oxford University Press.
- Glaz, I. & IRES, (2020) . *Pengalaman Religius dan Pengaruhnya terhadap Empati* . *Jurnal Studi Keagamaan*.
- Latuconsina, Pelupessy, & Lating, (2023). *Skema Religius dan Empati dalam Perilaku Toleransi Antar Umat Beragama*. *Jurnal Sosial & Agama*.
- Mulyawati, dkk., (2022) . *Empati dan Perannya dalam Perilaku Sosial* . *Psikologi dan Pendidikan*, Vol. 59, No. 4, hlm. 1490-1499.
- Nur'aini, & Hamzah, (2023). *Religiusitas dan Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam*. *Journal of Islamic Education*, Vol. 5, Issue 2, pp. 143-152.
- Spencer, L., & Spencer, S. , (1993) . *Kompetensi di Tempat Kerja: Model untuk Kinerja Unggul* . New York: John Wiley & Sons.
- Suriyati, Nurqodriani, et al., (2024). *Implementasi Pendidikan Karakter Empati dalam Pembelajaran PAI*. *Journal of Educational Research*, Vol. 10, No. 3.
- Syukur, Ismail, & Palili, (2025). *Religiusitas dan Empati pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SMPLB Yukartuni Makassar*. *Journal of Special Needs Education*, Vol. 5, No. 1.
- Von Huber, dkk. , (2020) . *Ideologi dan Keyakinan Agama: Dampaknya terhadap Perilaku dan Masyarakat* . *Jurnal Psikologi Sosial* .
- Yulyani, & Rifiananda, (2025). *Religiusitas dalam Moderasi Beragama pada Generasi Z*. *Journal of Social Sciences*, Vol. 7, pp. 33-45.